

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VI SDN PAKUREJO

Meiria Wulandari Sutoro¹, Danik Dwi Prastiwi²

Sri Fajar Istriyanti³ Heri Maria Zulfiati⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[1meiriasutoro75@guru.sd.belajar.id](mailto:meiriasutoro75@guru.sd.belajar.id), [2danikprastiwi41@guru.sd.belajar.id](mailto:danikprastiwi41@guru.sd.belajar.id),

[3srifajaristriyanti@gmail.com](mailto:srifajaristriyanti@gmail.com), [4heri.maria@ustjogja.ac.id](mailto:heri.maria@ustjogja.ac.id)

ABSTRACT

Learning in schools currently still focuses on the role of the teacher as a lecturer. The impact is that students tend to be passive in learning, which ultimately affects their learning outcomes. This research was conducted to introduce the Problem Based Learning (PBL) learning model in social studies teaching at the elementary school level. This research uses a classroom action research method which involves four stages: planning, implementation, observation, and reflection. A total of 26 students were the subjects of this research, with data collection using observation, interviews and tests, as well as questionnaires as instruments. Data were analyzed using descriptive statistical methods and quantitative descriptive analysis. The research results showed that in cycle I, social studies learning outcomes reached 63.07% (high category), while in cycle II it increased to 80.76% (very high category). This shows an increase of 17.69% in social studies learning outcomes. Thus, the application of the PBL method is effective in improving the social studies learning outcomes of class VI students. In addition, PBL gives students the opportunity to voice their thoughts and ideas, and increases active participation in the learning process.

Keywords: *Learning, Learning outcomes, Problem Based Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah saat ini masih terfokus pada peran guru sebagai pemberi ceramah. Dampaknya adalah siswa cenderung pasif dalam belajar, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengenalkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pengajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang melibatkan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 26 siswa menjadi subjek penelitian ini, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes, serta kuesioner sebagai instrumen. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif statistik dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, hasil belajar IPS mencapai 63,07% (kategori tinggi), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,76% (kategori sangat tinggi). Ini menunjukkan peningkatan sebesar 17,69% dalam hasil belajar IPS. Dengan demikian, penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI. Selain itu, PBL memberi kesempatan pada siswa untuk menyuarakan ide dan gagasan mereka, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Hasil Belajar, Problem Based Learning.

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah disiplin studi yang menyelidiki dan menganalisis berbagai fenomena dan masalah sosial dalam masyarakat, mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan atau keterkaitannya. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk warga negara yang kompeten, memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori-teori kehidupan masyarakat, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata sebagai anggota masyarakat. Tujuannya adalah menghasilkan warga negara yang dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam tindakan konkret yang bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.

Pentingnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi siswa tidak bisa diragukan lagi. Keberhasilan dalam mencapai kompetensi pembelajaran tergantung pada berbagai faktor, dan salah satunya

adalah model pengajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang efektif akan membantu siswa memahami materi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Pane, Aprida. & Dasopang 2017). Guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan model pembelajaran yang inovatif, mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan akhirnya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

Saat ini, sistem pembelajaran di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan, terutama terkait dengan fokus pembelajaran yang masih sangat bergantung pada peran guru, yang cenderung memberikan ceramah panjang. Dampaknya adalah siswa menjadi pasif dalam proses belajar. Selain itu, masih banyak guru yang tidak menggunakan media pembelajaran, menyebabkan pembelajaran menjadi kurang interaktif dan kurang bermanfaat. Masalah ini juga terjadi dalam pembelajaran tematik, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di SDN Wiluyo, hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran IPS, masih belum optimal. Standar

Ketuntasan Minimal (KKM) untuk IPS di sekolah tersebut adalah 60. Namun, dari hasil ulangan harian, 9 dari 13 siswa tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran IPS masih terpusat pada guru, membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa interaksi yang aktif. Kondisi ini membuat siswa kehilangan minat dalam belajar. Dalam sistem pembelajaran seperti ini, partisipasi siswa menjadi rendah, mengakibatkan hasil belajar IPS yang belum memuaskan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi yang diusulkan adalah menerapkan beragam model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, merespons ide orang lain, dan mengembangkan gagasan mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah model Problem Based Learning (PBL). PBL menghadirkan masalah dunia nyata yang harus dipecahkan oleh siswa melalui kolaborasi dalam

kelompok, menggunakan pengetahuan mereka dan mencari informasi yang relevan. Pendekatan PBL memusatkan pembelajaran pada suatu masalah sehari-hari, melibatkan pertanyaan, penyelidikan, dan dialog. Dengan PBL, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Guru berperan sebagai penyajian masalah, memfasilitasi penelitian dan diskusi, serta memotivasi siswa. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan aspek kognitif siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, di mana siswa merasa nyaman bertanya, mengajukan pertanyaan, dan berbagi gagasan.

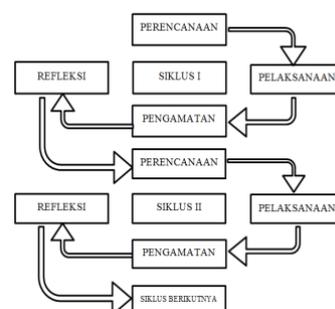
Temuan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif terhadap motivasi dan semangat belajar siswa. (Nariman, N., & Chrispeels 2016) menjelaskan jika pembelajaran yang variatif dapat memudahkan proses belajar siswa dan menghasilkan peningkatan hasil belajar. Namun, penelitian mendalam tentang penggunaan model PBL dalam

meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih terbatas. Keunggulan dari model PBL ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberi peluang pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata (Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan PBL sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Harapannya, pendekatan pembelajaran ini dapat menggairahkan semangat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dan pada akhirnya menghasilkan peningkatan prestasi belajar mereka di bidang tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dan mengikuti model pelaksanaan penelitian kelas yang diadaptasi dari Kemmis & Taggart (Arikunto 2012). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tiga tahap pelaksanaan tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan,

observasi atau evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 13 siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2023/2024 di SD Negeri Pakurejo, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan tes, dengan tes hasil belajar IPS. Untuk lebih lanjut metode penelitian akan dijelaskan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Alur penelitian Kemmis & MC Taggart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, fokus dititikan pada hasil belajar mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dirancang melalui beberapa siklus, dengan setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. (Arends 2012) Pembelajaran melibatkan lima fase sesuai dengan konsep PBL. menjelaskan jika dalam

PBL terdapat lima tahapan atau sintaks yang harus dilakukan, antara lain adalah 1) *Presenting the problem* 2) *Planning the investigasen* 3) *Conducting the investigation* 4) *Demonstration learning* 5) *Reflecting and debriefing*

Hasil belajar IPS diukur melalui tes akhir siklus I, dengan skor mencapai 63,07 atau 63,07% secara klasikal, yang mengindikasikan tingkat hasil belajar yang tinggi. Namun, hasil analisis siklus I menunjukkan beberapa masalah. Siswa belum terbiasa dengan model PBL, mengakibatkan ketidakefektifan dalam penerapannya. Beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok dan pengamatan individu, terlihat canggung dan malu. Saat presentasi, mereka belum dapat menyampaikan hasil pengamatan dengan jelas dan percaya diri. Terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran serta pembatasan ruang gerak akibat pandemi juga menjadi kendala.

Untuk mengatasi masalah ini, direncanakan perbaikan tindakan pada siklus II. Sebelum memulai siklus II, siswa akan diberikan pemahaman mendalam tentang PBL serta persiapan untuk mengikuti

pembelajaran. Guru akan mengawasi dan membimbing siswa agar berpartisipasi aktif, memberikan motivasi agar mereka percaya diri dalam berdiskusi, dan memanfaatkan sarana yang tersedia dengan baik. Hasil analisis siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan tingkat hasil belajar IPS mencapai 80,76% atau 80,76 secara klasikal, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Hambatan-hambatan yang muncul pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II, terbukti dengan peningkatan hasil belajar IPS menjadi 80,76%, yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* telah diimplementasikan dengan baik. Setelah siklus II selesai, dilakukan refleksi lagi. Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II.

Dalam refleksi siklus II, teramati bahwa siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan seluruh siswa

aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa-siswa yang kurang aktif pada siklus I, dengan bimbingan pada siklus II, mulai aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Meskipun terkendala oleh pandemi, siswa tetap antusias dalam memecahkan masalah, meskipun harus bekerja secara individu. Saat menyajikan hasil pemecahan masalah, siswa melakukannya dengan jelas dan penuh percaya diri.

Dalam refleksi akhir siklus II, evaluasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang hasil belajar IPS dalam penelitian ini. Terjadi peningkatan presentase hasil belajar IPS secara klasikal sebesar 17,69%, dari 63,07% menjadi 80,76%. Berdasarkan analisis data, penelitian ini telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hasil belajar IPS pada siklus II menunjukkan pencapaian yang tinggi dan sangat tinggi secara individu, dengan presentase mencapai 80,76% secara klasikal, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari perbandingan antara hasil yang dicapai dengan target yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dihentikan pada siklus II.

Pada siklus I, presentase hasil belajar IPS mencapai 63,0% dengan kategori tinggi, namun terdapat variasi hasil belajar individu, termasuk siswa dengan kategori kurang tinggi dan beberapa dengan kategori cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan presentase hasil belajar IPS mencapai 80,76% dan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan presentase hasil belajar sebesar 17,69% dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan yang mencolok dalam hasil belajar siswa secara individu dan secara keseluruhan dalam skala klasikal. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan presentase hasil belajar sebesar dari siklus I ke siklus II dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara individu dan rata – rata klasikal secara keseluruhan. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama model PBL dapat

meningkatkan hasil belajar siswa disebabkan karena siswa merasa tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Saat penerapan model PBL siswa menjadi sangat antusias karena pembelajaran berpusat pada siswa itu sendiri sehingga kondisi pembelajaran menjadi aktif.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ariyani & (Kristiyanto 2020) yang menjelaskan jika Penerapan Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang positif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari peningkatan nilai yang diadaptkan pada sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

(Hamdani 2011) menjelaskan model pembelajaran ini memiliki karakteristik pembelajaran untuk memberikan sebuah tantangan bagi siswa dengan situasi masalah, membangkitkan minat siswa untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Selain itu, model pembelajaran ini juga merangsang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu mereka mengasah keterampilan dalam

menyelesaikan masalah. (Triyanto 2010) menjelaskan pembelajaran dengan model PBL ini mengajarkan siswa berpikir secara kritis dan mendukung pengembangan kreativitas siswa dalam berpikir kritis dan kreatif sehingga diharapkan mampu memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa. Pembelajaran ini juga melibatkan partisipasi aktif dari semua siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan. Selain itu, model ini akan merangsang semangat belajar siswa. Model PBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena siswa lebih cepat memahami konten pembelajaran yang diajarkan oleh guru (A. Susanto 2014). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran. Model pembelajaran ini akan mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang bersumber dari situasi kehidupan nyata, merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini akan mempermudah pemahaman

materi pembelajaran siswa. Pendekatan ini menggunakan sistem pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah, di mana siswa memiliki peran aktif dalam prosesnya.

Model pembelajaran ini memiliki keunggulan di mana siswa harus menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Siswa diharapkan membangun pengetahuannya sendiri, dan fokus pembelajaran terletak pada pemecahan masalah, memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran ini juga dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Hal ini membutuhkan kreativitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga menjadi tidak membosankan bagi para siswanya. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan solusi yang efektif bagi guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Saputro, O. A., & Rahayu 2020). Dalam pendekatan ini, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah serta diharapkan dapat menyajikan atau mendemonstrasikan pemahaman

yang telah diperoleh, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada temuan penelitian sebelumnya juga dinyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Simpulan ditulis dalam satu paragraf, yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan serta menjawab dari tujuan dari penelitian/publikasi. Menekankan pada kebaruan dari penemuan atau pengembangan, dan dapat memuat saran yang disusun untuk kegiatan praktis ataupun penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. 2014. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Arends, R. I. 2012. *Learning To Teach Ninth Edition*. New york: McGraw-Hill.
- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Teknik Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Kristiyanto, D. 2020. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Project Based Learning (PJBL)." *Mimbar Ilmu*

25(1):1.

- Nariman, N., & Chrispeels, J. 2016. "PBL in the Era of Reform Standards: Challenges and Benefits Perceived by Teachers in One Elementary School." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 10(1).
- Pane, Aprida. & Dasopang, M. Darwis. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(2).
- Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas, E. W. 2020. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dan Model Project Based Learning." *Jurnal Basicedu* 6(2):379–88.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. 2020. "Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(1):185–93.
- Triyanto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksra.